

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keunggulan akal budi manusia telah menciptakan begitu banyak produk budaya dan sampai saat ini produk-produk budaya tersebut tetap berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke dan masing-masing wilayah memiliki keunikannya tersendiri walaupun terkadang di beberapa bagian ditemukan kesamaan.

Pulau Jawa memiliki tidak kurang 7 suku yang masing-masing memiliki adat istiadat yang unik dan berbeda diantaranya terdapat suku Jawa, dengan populasi yang meliputi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur. Kemudian suku Sunda yang berada di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan di pesisir Jawa Tengah. Ditemukan juga suku Tengger yang berada di wilayah pegunungan provinsi Jawa Timur, tepatnya dikawasan Gunung Bromo dan wilayah Gunung Semeru. Juga terdapat suku Bawean yang berdomisili di pulau Bawean. Selanjutnya suku Betawi yang berdomisili di wilayah kota Jakarta dan sekitarnya. Serta suku Badui yang tinggal dikawasan pedalaman provinsi Banten selanjutnya ditemui pula suku Madura yang bermukim di pulau Madura di provinsi Jawa Timur (Gina, 2023).

Adat dan tata cara kehidupan masing-masing suku berkembang secara unik, baik dalam mata pecaharian, bahasa dan pola hidupnya. Perbedaan yang cukup mencolok terlihat pada saat pelaksanaan upacara perkawinan. Tidak hanya perbedaan dalam rangkaian prosesi pernikahan, namun perbedaan juga ditemukan dalam penggunaan busana pengantin yang digunakan.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan pusat budaya Jawa yang cukup banyak mewariskan tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya dalam upacara pernikahan. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi budayanya, terlebih dalam pelaksanaan momen-momen bersejarah seperti upacara pernikahan. (Juniman, 2018) Mengungkapkan berdasarkan data

dari The Ritz-Carlton, peminat upacara pernikahan adat mencapai 60 persen. Informasi ini menjelaskan bahwa upacara pernikahan adat sangat diminati masyarakat, karena sarat akan pesan-pesan budaya yang agung dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Keunikan upacara pernikahan adat dapat terlihat jelas dari busana pengantin, yang menggambarkan keagungan budaya daerah, serta kekuatan masyarakat Indonesia (Adidikata, 2017). Busana pengantin merupakan wujud lahiriah dari nilai budaya, yang mencerminkan alam pikiran dan pandangan masyarakat. Busana pengantin daerah yang digunakan memiliki simbol dan sarat akan warisan budaya serta harapan yang menjadi kepribadian dan pedoman tingkah laku hidup bermasyarakat (Dharmika et al., 1988).

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki dua corak busana pengantin yaitu, busana pengantin corak Paes Ageng dan busana pengantin corak Yogya Putri. Busana pengantin tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Busana pengantin corak Paes Ageng adalah busana pengantin yang menyerupai pakaian raja yang sedang duduk di atas tahta, sedangkan busana pengantin corak Yogya Putri adalah busana pengantin yang merupakan busana pesta dari para putra-putri raja (Santoso, 2010). Busana pengantin corak Paes Ageng mulanya hanya boleh di kenakan oleh para putra-putri dalem Sri Sultan pada upacara perkawinan agung di dalam Keraton Yogyakarta, sedangkan busana pengantin corak Yogya Putri umumnya di kenakan oleh masyarakat biasa di luar tembok Keraton Yogyakarta (Rahayu & Pamungkas, 2014).

Busana pengantin corak Paes Ageng menampilkan kemewahan yang terwujud dari keindahan kain cinde yang di padu dengan dodotan bertumpuk dan dipercantik dengan perhiasan. Sedangkan busana pengantin corak Yogya Putri memiliki tampilan lebih bersahaja yang terwujud dari balutan kebaya dengan bahan beludru yang dikenakan bersama kain batik dan dipercantik dengan hiasan sederhana (Rohayati, 2015).

Dikatakan oleh (Tutik Sri Lestari, 2014) peminat busana pengantin corak Paes Ageng umumnya digunakan oleh masyarakat ekonomi menengah atas, karena penggunaan busana pengantin corak Paes Ageng membutuhkan biaya

yang cukup mahal. Sedangkan busana pengantin corak Yogya Putri pada umumnya digunakan oleh kalangan masyarakat ekonomi menengah kebawah karena busana pengantin ini cenderung lebih murah sebagai pilihan lain dari busana pengantin Yogyakarta dengan harga yang lebih ekonomis. Perbedaan biaya tersebut juga diungkap oleh (Tutik Sri Lestari, 2014) yang menyatakan bahwa Busana pengantin corak Paes Ageng cenderung lebih mahal di bandingkan dengan busana pengantin Yogya Putri.

Saat ini busana pengantin telah mengalami banyak perubahan dikarenakan perkembangan arus informasi, ketertarikan, dan tren masyarakat. Hal tersebut juga ditegaskan oleh (Kania, 2020) seiring perkembangan zaman, busana pengantin disederhanakan sesuai dengan gaya hidup pasangan milenial yang mengedepankan kepraktisan, perubahan tren hingga teknologi, namun tetap berkesan. Oleh karena itu, para perias atau *designer* terkadang mengubah bentuk, menambah atau mengurangi model busana dan aksesoris dari pengantin pria maupun wanita yang memunculkan istilah busana pengantin modifikasi (Santoso, 2010).

Busana pengantin modifikasi merupakan busana hasil perubahan busana dari bentuk asli dengan segala pakemnya, tetapi tetap mempertahankan unsur tradisional. Dimana pakem utama dari busana pengantin tetap digunakan dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan pengguna, semua ciri khasnya masih terasa kental namun pemilihan warna, bahan bisa digantikan (Wawa, 2012). Busana pengantin modifikasi telah banyak dilakukan diberagam corak. Modifikasi busana pengantin juga dilakukan pada busana pengantin corak Paes Ageng dan corak Yogya Putri.

Beberapa perubahan yang dilakukan pada busana pengantin corak Paes Ageng diantaranya dengan mengganti warna batik dari dodotan (kain lilit) maupun dengan memodifikasi dodotan (kain lilit) menjadi kebaya brokat atau beludru sesuai dengan keinginan konsumen (Husnika & Sofiana, 2022). Untuk modifikasi busana pengantin corak Yogya Putri dilakukan dengan menggunakan kebaya modern, warna yang digunakan juga tidak melulu warna hitam tidak jarang justru menyesuaikan dengan nuansa dari dekorasi pernikahan (Aprilliani, 2023).



Gambar 1. 1 Busana pengantin corak Paes Ageng modifikasi (kanan) & corak Yogya Putri (kiri)

Sumber: (<https://bit.ly/modifikasibusana>)

Modifikasi dilakukan sesuai permintaan pengantin sebagai konsumen (Hariani & Hamidah, 2023). Setiap pasangan pengantin tentunya ingin menjadi pusat perhatian para tamu, pengantin di ibaratkan sebagai raja dan ratu sehari. Oleh karena itu, pengantin akan tampil terbaik di acara pernikahannya. Seperti yang di ungkapkan Mami Hardo pakar pernikahan adat Jawa, pengantin mempunyai hak untuk memodifikasi busana pengantin mereka sesuai keinginan dan perkembangan mode (Kustiani, 2018). Hanya saja terkadang modifikasi yang diinginkan konsumen tidak memperhatikan aturan dan acuan dasar yang secara langsung melekat pada aturan dasar tersebut. Hal ini dapat menimbulkan hilangnya unsur-unsur estetika, makna dan filosofi yang dipegang teguh oleh Keraton Yogyakarta (Rahayu & Pamungkas, 2014).

Busana pengantin daerah yang erat akan adat dan budaya bangsa pada hakekatnya di lindungi oleh Undang-Undang yaitu Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia, sehingga modifikasi dan perubahan yang dilakukan seharusnya tetap mengacu pada aturan dan perundang-undangan yang ada (Bpcbaltim, 2020). Sebagai generasi muda dan penerus pembangunan budaya bangsa tentunya perlu memahami aturan dan ketentuan, terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang telah meratifikasi Konvensi 2003 UNESCO tentang Safeguarding of

Intangible Cultural Heritage yang sudah diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 2007 melalui Peraturan Presiden no. 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda).

Kenyataannya dalam kehidupan masyarakat secara umum kita banyak menemukan busana pengantin daerah yang dimodifikasi, terkadang perubahan yang dilakukan jauh melampaui ketentuan yang ada. Hal ini di khawatirkan akan merusak nilai luhur yang terkandung dalam busana pengantin daerah. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti ingin mengetahui, sejauh mana batasan pada busana pengantin Yogyakarta modifikasi yang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang termuat dalam judul **“Kajian Busana Pengantin Yogyakarta Modifikasi”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Kajian busana pengantin Yogyakarta modifikasi”.

1.3 Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian mencakup:

1. Aturan baku atau pakem busana dan aksesoris pengantin Yogyakarta
2. Modifikasi busana pengantin Yogyakarta
3. Modifikasi aksesoris pengantin Yogyakarta

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aturan baku atau pakem busana dan aksesoris pengantin Yogyakarta
2. Untuk mengetahui modifikasi busana pengantin Yogyakarta
3. Untuk mengetahui modifikasi aksesoris pengantin Yogyakarta

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi konsumen, bermanfaat untuk memberikan pengetahuan yang lebih mengenai busana pengantin Yogyakarta tradisional maupun modifikasi, sehingga konsumen memiliki pertimbangan dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan keinginannya.
2. Bagi pelaku usaha, bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada para pelaku usaha dalam menciptakan inovasi dan kreasi pada busana pengantin Yogyakarta dengan mengikuti aturan atau pakem yang berlaku agar dapat menarik konsumen yang akan menggunakan busana pengantin Yogyakarta.
3. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai busana pengantin Yogyakarta dan juga sebagai literatur bagi peneliti yang akan melakukan penelitian relevan dimasa yang akan datang.
4. Bagi Program Studi, bermanfaat sebagai sarana informasi ilmiah dan penambah wawasan mengenai busana pengantin Yogyakarta sehingga mahasiswa dapat mengembangkan dan menerapkan ilmunya sesuai dengan perkembangan zaman.